

**ATTACHMENT PENGASUH DENGAN ANAK PANTI ASUHAN USIA PRA-
SEKOLAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Ike Oktyanti

B77213069

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Attachment Pengasuh Dengan Anak Panti Asuhan Usia Pra-Sekolah*" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 27 Oktober 2017



Ike Oktyanti
NIM. B77213069

HALAMAN PERSETUJUAN

Sidang Skripsi

Attachment Pengasuh dengan anak panti asuhan usia pra-sekolah

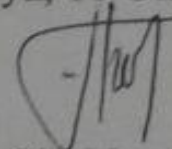
Oleh

Ike Oktyanti

B77213069

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 10 Oktober 2017



Dr.dr.Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI

**ATTACHMENT PENGASUH DENGAN ANAK PANTI ASUHAN USIA
PRA-SEKOLAH**

Yang disusun oleh:

Ike Oktyanti

B77213069

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 17 Oktober 2017



Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing,

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP.197209271996032002

Penguji II,

Dra. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP.195510071986032001

Penguji III,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP.197910012006041005

Penguji IV,

Soffy Balgies, M.Psi
NIP.197609222009122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ike Oktyanti
NIM : B77213069
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan kesehatan / psikologi
E-mail address : Oktyan.bb@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Attachment Pengasuh dengan Anak panti Asuhan Usia
Pra - Sekolah

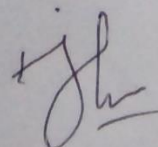
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Januari 2018

Penulis



(Ike Oktyanti)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu bagaimana bentuk *Attachment* dengan anak pantiasuhan usia prasekolah hingga anak mampu mencapai tahap perkembangannya dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan triangulasi sebagai validasi data. Subjek penelitian adalah orang tua asuh dari anakpantiasuhanusia prasekolah, kemudian panti asuhan yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Panti Asuhan Bina Bubbayah. Penelitian ini menemukan beberapa temuan, yaitu subjek penelitian menerapkan kelekatan aman kepada anak panti asuhan usia pra-sekolah sehingga anak panti asuhan usia pra-sekolah mampu menunjukkan sikap adaptif atau mudah akrab, kemudian mampu menunjukkan sikap Percaya diri serta tumbuh dengan mandiri, hal tersebut sejalan dengan yang di kemukakan oleh Bowlby (dalam Farrington, 2005) bahwa *attachment* aman yang diperoleh anak merupakan fondasi untuk mendukung kemandirian dan membimbing anak dalam berhubungan dengan orang lain di masa depan. temuan lain dari penelitian ini adalah faktor yang menjadikan anak panti asuhan usia pra-sekolah mampu menjalin hubungan aman dengan pengasuh atau subjek penelitian adalah dikarenakan banyak aktivitas bersama, pengasuh merespon tingkah laku anak, dan adanya kepuasan anak pada subjek penelitian.

Kunci: Gaya *Attachment*, Anak panti asuhan usia pra-sekolah

unci: Gaya *Attachment*, Anak panti asuhan usia pra-sekolah

This study has a focus on how the form of Attachment nanny with orphanage children pre-school age until the child is able to pass the stage of development well. This research is a qualitative research, using triangulation as data validation. The subjects of the study were the foster parents of the orphanage children of pre-school age, then the orphanage chosen as the research location was the Bahbubiyah Foundation. This study found some findings, namely the three research subjects apply secure attachment to the orphanage children of pre-school age so that the orphanage children of pre-school age are able to show the attitude of adaptive or easily familiar, then able to show the attitude of self-confidence and grow independently, it according to Bowlby (in Farrington, 2005) that the child's secure attachment is the foundation for self-reliance and guiding the child in dealing with others in the future. Other findings from this study are factors that make the orphan child of pre-school age able to establish secure attachment with the caregiver or research subject is due to do many activities together, the caregiver responds to the behavior of the child, then the child's satisfaction on the subject of research.

Keywords: *Stickiness Style, Children's orphanage pre-school age*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel.....	viii
Lampiran	ix
Intisari	x
Abstrak.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Keaslian Penelitian.....	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Attachment	
1. Pengertian Attachment	22
2. Model Attachment	23
3. Variasi Attachment atau Kualitas Attachment	24
4. Ciri-ciri Individu yang memiliki secure Attachment	27
5. Faktor Yang Mempengaruhi Kelekatan pada anak dengan ibu.....	30
6. Manfaat dan Fungsi Attachment	31
B. Pengasuh	
1. Definisi Pengasuh	32
2. Gaya pengasuhan/tipe pengasuhan	34
C. Anak pra Sekolah	
1. Pengertian Anak pra Sekolah	39
2. Karakteristik anak pra Sekolah	40
3. Fase Pertumbuhan dan Perkembangan anak pra Sekolah	41
4. Dinamika gambaran Attachment anak panti asuhan usia pra sekolah dengan pengasuh	45
D. Perspektif Teoritis	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 50

B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Sumber Data.....	51
D. Karakteristik Subjek Penelitian.....	53
E. Jumlah Subjek Penelitian	53
F. Cara Pengumpulan Data.....	54
G. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data.....	58
H. Keabsahan Data.....	61

BAB |IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek	63
B. Hasil Penelitian	72
C. Hasil observasi anak.....	102
D. Pembahasan.....	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pedoman Wawancara	115
Lampiran 2 Pedoman Umum Wawancara <i>Significant Others</i>	117
Lampiran 3. Daftar pedoman Observasi	120
Lampiran 4. Transkrip wawancaraKey Informan (Pengasuh Pertama)	121
Lampiran 5. Transkrip wawancaraKey Informan (Pengasuh Kedua)	132
Lampiran 6. Transkrip wawancaraKey Informan (Pengasuh Ketiga).....	140
Lampiran 7. Transkrip wawancaraInforman satu	149
Lampiran 8. Transkrip wawancaraInforman dua	153
Lampiran 9. Transkrip wawancaraInforman tiga.....	156
Lampiran 10. Transkrip observasi Pengasuh Pertama	159
Lampiran 11. Transkrip observasi Pengasuh Kedua	161
Lampiran 12. Transkrip observasi pengasuh Ketiga	163
Lampiran 13. Transkrip observasi Anak	165
Lampiran 14. Dokumentasi Pengsuh Pertama	166
Lampiran 15 Dokumentasi Pengasuh Kedua	168
Lampiran 16. Dokumentasi Pengasuh Ketiga.....	169
Lampiran 17. Lembar Kesiediaan Penelitian.....	170

Anak merupakan anugerah dari Sang Pencipta yang diamanahkan untuk dirawat, dibimbing dan dididik yang nantinya akan menjadi sumber daya manusia di masa mendatang untuk melanjutkan perjuangan bangsa dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar (Sujiono, 2009). Oleh karena itu, anak memiliki karakteristik yang unik dan khas, serta memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan periode perkembangan yang lain.

1

dinamakan sebagai usia pra-sekolah. Kemudian masa anak-anak tengah hingga akhir berlangsung dari 6 tahun sampai 12 tahun. Perkembangan fisik pada masa anak-anak berjalan lambat namun konsisten. Pada saat masa awal kanak-kanak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai berbagai keterampilan dan senang mencoba hal-hal baru sehingga perlu adanya rangsangan dan arahan sehingga tidak terlambat perkembangannya. Kemudian pada masa tengah hingga akhir anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya dan mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan rasa rendah diri.

Perkembangan anak penting dijadikan perhatian khusus bagi orangtua. Sebab, proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Jika perkembangan anak luput dari perhatian orangtua (tanpa arahan dan pendampingan orangtua), maka anak akan tumbuh seadanya sesuai dengan yang hadir dan menghampiri mereka. Dan kelak, orangtua juga yang akan mengalami penyesalan yang mendalam. Dampak negatif dari perkembangan anak yang kurang perhatian dari orang tuanya adalah anak menjadi nakal dan susah diatur. Dan dampak lain yang ditimbulkan adalah perusakan moral yang dialami anak yang kemungkinan diakibatkan dari salah bergaul dan berteman. Dan akhirnya, anak-anak inilah yang membawa dampak buruk bagi teman-temannya. Oleh karena itu kita harus mempelajari bagaimana masa awal perkembangan anak-anak. Karena dengan mengetahuinya kita akan tau bagaimana masa perkembangan anak dan Pada umumnya, anak dibesarkan dalam sebuah

lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

Mereka yang tidak memiliki pilihan lain tinggal di panti asuhan dengan harapan untuk dapat memperoleh hidup yang lebih baik. Panti asuhan memberikan fungsi pengganti keluarga dengan menyediakan figur kedua yaitu pengasuh. Pengasuh diharapkan dapat menjadi figur yang memberikan kasih sayang, dukungan emosional, dan menjadi sumber pemberi rasa aman bagi anak-anak.

Adapun panti asuhan menampung anak bukan hanya anak yatim saja, akan tetapi mencakup semua baik anak yatim, yatim piatu maupun dhuafa' yang mana orang tuanya tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Mengurus anak yatim atau terlantar merupakan kewajiban bagi umat manusia, karena setiap manusia adalah mempunyai hak yang sama. Dalam ajaran Islam juga sangat memperhatikan fakir miskin dan anak yatim, sehingga dalam al-qur'an dan hadis banyak disebutkan anjuran untuk menyantuni anak-anak yatim dan fakir miskin, karena dengan demikian akan terbina suatu masyarakat yang kuat, saling tolong menolong, kasih mengasihi serta penuh persaudaraan

Adapun ayat-ayat al-qur'an yang menjadi dasar dalam penyantunan anak yatim dan merupakan ajaran Islam yang memerintahkan pemeliharaan dan perlakuan lembut kepada anak yatim antara lain :

dari kebrutalan, kenistaan dan ketidakpedulian. Dengan menempatkan mereka dalam sebuah tempat terorganisir yang dinamakan panti asuhan.

Selain dari pandangan islam juga ada pandangan lain dari ilmuan, yakni menurut Salo (2007) yaitu, anak yang terpaksa meninggalkan orang tua kandung mereka menunjukkan perilaku *insecure* atau *disorganized attachment* (*attachment* yang rendah), dan adanya penggantian pengasuh menyebabkan kemungkinan kecil untuk membentuk *secure attachment* (*attachment* yang tinggi) pada pengasuh utama (*caregiver*) serta agar bisa mengembangkan emosi yang sehat (Charles & Matheson, 1990 dalam Troutman, 2011; McKenzie, 1997).

“Anak-anak panti asuhan adalah anak-anak korban berbagai persoalan dan dibesarkan dalam lingkungan panti asuhan. Untuk menciptakan suasana psikologis yang tidak jauh beda dengan suasana psikologis di tengah keluarga, seorang pengasuh panti asuhan perlu memiliki kemampuan *attachment* yang tinggi karena mereka sebagai pengganti figur orang tua bagi anak-anak panti.” (Haryono, 2013).

Menurut Bowlby (1969, 1988) *attachment* mengacu kepada suatu ikatan emosional yang erat dan biasanya bertahan lama diantara dua orang. Selanjutnya, menurut Pearce (2009), *attachment* adalah istilah untuk mendeskripsikan hubungan kebergantungan yang dikembangkan oleh anak kepada pengasuh (*caregivers*) utama. *Attachment* merujuk kepada hubungan antara dua individu yang mempunyai perasaan yang kuat terhadap satu sama lain, saling mempengaruhi kehidupan satu sama lain dan melakukan

Bowlby (dalam Baron, 2005) juga menyatakan bahwa dalam proses pembentukan *Attachment*, individu membangun kognisi yang terpusat pada dua sikap. Yang pertama yaitu evaluasi terhadap diri sendiri mempengaruhi kepercayaan atau penilaian mengenai diri sendiri (*self-esteem*) dan yang kedua adalah aspek *social self* yang terdiri dari belief dan harapan mengenai orang lain atau kepercayaan interpersonal (*interpersonal trust*).

Ditambahkan menurut Harlow (1950), dari hubungan *attachment* akan menghasilkan rasa aman yang diperlukan oleh individu untuk bereksplorasi dengan lingkungan dan *attachment* membentuk dasar hubungan serta berpengaruh terhadap masalah interpersonal (*interpersonal problems*) di kemudian hari (dalam Desmita, 2007; Horowitz, Rosenberg & Bartholomew, 1993).

Ketertarikan terhadap pentingnya *Attachment* awal di mulai dengan karya psikiater Inggris John Bowlby(1969, 1973) yang mengamati efek dahsyat bagi bayi yang di besarkan di panti asuhan tanpa sentuhan dan pelukan, dan anak-anak lain yang di besarkan dalam kondisi penelantaran yang parah. Bayi-bayi tersebut secara fisik sehat, namun secara emosional terlihat putus asa, pasif dan tidak bersemangat. Dengan memiliki hubungan dekat dengan pengasuhnya, Bowlby mengatakan bahwa anak mendapat fondasi yang aman di mana mereka dapat menjelajahi lingkungan dan

Theory *attachment* Bowlby di peroleh dari hasil pengamatannya terhadap bayi-bayi manusia dan bayi-bayi primata di mana bayi-bayi itu mengalami sekuensi reaksi yang jelas tatkala mereka terpisah dari orang-orang yang memberi perhatian utama kepada mereka. Bowlby mengamati tiga tahap kecemasan akan pemisahan ini, yakni tahap protes (*protest stage*) terjadi apabila orang yang memberi perhatian ini tidak kelihatan (hilang dari pandangan), reaksi bayi-bayi adalah menangis, tidak mau di tenangkan oleh orang lain, dan mencari orang yang memberi perhatian kepada mereka.

[illegible]

Pengertian *Attachment* istilah *attachment* untuk pertamakalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969 (Mc Cartney dan Dearing, 2002). *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney dan Dearing, 2002).

[illegible]

Penjelasan mengenai *attachment* dapat dipandang dari berbagai sudut pandang atau kerangka berpikir. Ada beberapa teori yang mencoba menjelaskan *attachment*, antara lain :

Menurut Ainsworth (1969) *attachment* adalah ikatan emosional yang di bentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu *attachment* yang bersifat kekal sepanjang waktu. Attachment merupakan suatu hubungan yang di dukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang di rancang untuk memelihara hubungan tersebut (Durkin, 1995). *attachment* merupakan suatu ikatan kuat yang di kembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya Orang tua (Mc Cartney dan Dearing, 2002).

[illegible]

Menurut Stayton (1973), para ibu yang menunjukkan *insecure attachment* (keterikatan yang tidak aman) cenderung bereaksi menurut keinginan pribadi, bukan karena isyarat dari sang bayi. Para ibu itu akan memeluk bayi yang menangis bila mereka ingin memeluk bayi itu, tetapi akan mengabaikan tangisan bayi di waktu lain. ibu yang kurang responsive seperti itu, selama tahun pertama akan mengembangkan *insecure attachmet* antara ibu dan bayi.

[illegible]

Sebalik pengasuh yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya dan mengembangkan *attachment* yang tidak aman (*insecure attachment*). *Attachmet* yang tidak aman dapat membuat anak mengalami

berbagai permasalahan yang disebut dengan (*attachment disorder*). *Attachment disorder* terjadi karena anak gagal membentuk *attachment* yang aman dengan figur lekatnya. Hal ini akan membuat anak mengalami masalah dalam hubungan social. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami *attachment disorder* memiliki orang tua yang juga mengalami masalah yang sama dimasa kecilnya (Sroufe dalam Cicchetti dan Linch, 1995). Hal ini menjadi sebuah lingkaran yang tidak akan terputus bila tidak dilakukan perubahan.

Pada anak yang tinggal di panti asuhan, figur yang diharapkan menjadi pengganti orang tua untuk dapat memberikan rasa aman, kepercayaan, dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak adalah dari pengasuh. Jika anak memiliki rasa percaya sebagai salah satu aspek dari hubungan *attachment* pada pengasuh, maka ia juga akan memiliki rasa percaya terhadap orang lain; dengan demikian, ia akan rela untuk melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*) sebagai aspek penting dalam kehidupan sosial dan hubungan interpersonal dengan orang lain.

Peneliti menentukan topik tersebut selain berdasarkan teori di atas juga karena asumsi pribadi yang menyatakan bahwa *attachment* pengasuh di panti asuhan sebagai figur pengganti ibu merupakan hal yang sangat penting khususnya sebagai pembentuk karakter anak di usia pra-sekolah, karena di usia pra sekolah anak cenderung lebih banyak berinteraksi dengan pengasuhnya berberda dengan usia anak tengah atau remaja mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya di banding dengan pengasuhnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada hal yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk *Attachment* pengasuh dengan anak panti asuhan usia pra-sekolah hingga anak mampu melewati tahap perkembangannya dengan baik ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masukan berharga bagi pengembangan ilmu di bidang ilmu psikologi, terutama psikologi perkembangan.

1. Manfaat teoritis

2. Manfaat praktis

- [illegible]

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang diajukan ini adalah sebuah penelitian yang akan mengungkapkan tentang “attachment pengasuh dengan anak panti asuhan usia pra sekolah”. Peneliti ini tentunya memiliki beberapa tinjauan dari penelitian sebelumnya, sebagai pertimbangan dalam ranah keaslian untuk dapat memiliki perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian terdahulu. Keaslian penelitian dalam penelitian ini akan diungkap berdasarkan pembahasan beberapa penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Pranoto Aji, dkk. (2010) yang berjudul “Kelekatan (*Attachment*) pada remaja kembar, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa figur lekat yang lebih banyak dipilih oleh informan adalah pasangan kembarnya, selain itu terdapat pula ayah, ibu dan kakak. Alasan pemilihan figur lekat karena intensitas interaksi yang sering dan kualitas hubungan yang saling perhatian dan adanya ikatan emosi diantara keduanya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Audy Ayu Arisha Dewi, dkk. (2013) yang berjudul “Hubungan kelekatan orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar” desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian yang berarti semakin tinggi kelekatan remaja dengan orangtua semakin tinggi pula kemandirian remaja. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,039 menunjukkan sumbangan kelekatan

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranoto Aji, dkk (2010) dengan Audy Ayu Arista Dewi (2013) yakni terletak pada subjek penelitian. Dalam penelitian tersebut bukanlah menggunakan usia anak melainkan dalam penelitian tersebut menggunakan subjek penelitian usia remaja serta perbedaan subjek yang di pakai dalam figur lekat dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini juga berbeda, dalam penelitian ini subjek sebagai figur lekat adalah pengasuh bukan orang tua kandung sedangkan dalam penelitian tersebut menggunakan orang tua kandung sebagai subjek figur lekat. Kemudian persamaan penelitian ini dengan penelitian yg di lakukan oleh Pranoto Aji, dkk (2010) yakni pada metode penelitian yang di pakai yaitu metode kualitatif sedangkan perbedaan metode penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Audy Ayu Arista Dewi (2013) dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada persamaannya yakni sama-sama mengkaji tentang *Attachment*.

[illegible]

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Avin Fadilla Helmi (1999) dengan Endang Sri Indrawati, dkk (2012) yakni terletak pada subyek penelitian. Dalam beberapa penelitian tersebut subjek yang digunakan bukanlah menggunakan pengasuh dan bukan usia anak dalam penelitian tersebut. Selain itu pula metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah penulis paparkan diatas menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pada persamaannya yakni sama-sama mengkaji tentang *Attachment*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Dave S. Pasalich, dkk. (2012) yang berjudul “Attachment and callous-unemotional traits in children with early-onset conduct problems” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian ini menunjukkan hubungan anak dan orang tua sangat berpengaruh terhadap sifat CU (Callous-unemotional) dalam masalah anak kemudian kelekatan aman yang diberikan oleh orang tua di usia anak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak di masa mendatang Kelekatan merupakan area penting untuk upaya pengobatan dan pencegahan sifat CU pada anak kecil.

[illegible]

[illegible]

3. Variasi *Attachment* atau Kualitas *Attachment*

Berdasarkan hasil penelitian eskperimen dan observasional, Ainsworth (Davies, 1999) tentang *Strange Situation*, membagi kualitas *attachment* menjadi dua bagian utama yaitu *secure* dan *insecure attachment*. Selanjutnya *insecure attachment* dibagi lagi menjadi empat tipe, yaitu *insecure attached avoidant attachment*, *securely attached*

Berdasarkan hasil penelitian eskperimen dan observasional, Ainsworth (Davies, 1999) tentang *Strange Situation*, membagi kualitas *attachment* menjadi dua bagian utama yaitu *secure* dan *insecure attachment*. Selanjutnya *insecure attachment* dibagi lagi menjadi empat tipe, yaitu *insecure attached avoidant attachment*, *securely attached*

Anak menolak kehadiran ibu, menampakkan permusuhan, kurang memiliki resiliensi ego dan kurang mampu mengekspresikan emosi negatif (Cicchetti dan Toth,1995). Selain itu anak juga tampak mengacuhkan dan kurang tertarik dengan kehadiran ibu (Dishion, French dan Patterson,1995).

Ibu digunakan sebagai dasar eksplorasi. Anak berada dekat ibu untuk beberapa saat kemudian melakukan eksplorasi, anak kembali pada ibu ketika ada orang asing, tapi memberikan senyuman apabila ada ibu didekatnya (Cicchetti dan Toth,1995) Anak merasa terganggu ketika ibu pergi dan menunjukkan kebahagiaan ketika ibu kembali.

Menunjukkan keengganan untuk mengeksplorasi lingkungan. Tampak impulsive, helpless dan kurang kontrol (Cicchetti dan Toth,1995). Beberapa tampak selalu menempel pada ibu dan bersembunyi dari orang asing. Anak tampak sedih ketika ditinggal ibu dan sulit untuk tenang kembali meskipun ibu telah kembali. Mampu mengekspresikan emosi negatif namun dengan reaksi yang berlebihan.

Ini merupakan tipe keempat yang dihasilkan dari pengembangan eksperimen yang dilakukan oleh Main, Hesse dan Solomon (dalam Dishion, Frech dan Patterson, 1995; Cummings, 2003). Ditemukan pada anak-anak yang mengalami salah pengasuhan (*maltreated*) dimana kekacauan emosi terlihat saat episode pertemuan kembali dengan ibu. Perilaku mereka tampak sangat tidak terorganisasi, mengalami konflik dalam dirinya serta menunjukkan kedekatan sekaligus penolakan. Adakalanya secara langsung menunjukkan kekhawatiran dan penolakan yang lebih besar pada ibu dibandingkan dengan orang asing.

Ainsworth (dalam Belsky,1988) menemukan bahwa anak yang memiliki *attachment* yang tidak aman mengalami masalah dalam hubungan dengan pengasuh atau figur lekat sebaliknya anak yang memiliki *secure attachment* memiliki pola hubungan dengan kualitas yang sangat baik. Anak dengan *attachment insecure avoidant* memiliki ibu yang tidak sensitif terhadap sinyal yang diberikan bayi dalam berbagai situasi pengasuhan dan situasi bermain. Sedangkan anak dengan *attachment insecure resistant* memiliki ibu yang tidak menyukai kontak fisik dengan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *attachment* dibedakan dua bagian utama yaitu *secure* dan *insecure attachment*. Selanjutnya *insecure attachment* dibagi lagi menjadi empat tipe, yaitu *insecure attached avoidant attachment*, *securely attached infant*, *insecurely attached resinstant infant* dan *disorganized / disoriented attache*.

Menurut Collins & Feeney (2004) ciri-ciri individu

- a. Individu yang secure adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh.
- b. Menilai *figur attachment* sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya.

Attachment yang terjalin antara individu dengan figur *attachment*-nya dapat berfungsi sebagai wahana untuk berekspresi, berbagai pengalaman, dan menceritakan perasaan.

Attachment dan perilaku eksploratif bekerja secara bersamaan. Individu yang mendapatkan *secure attachment* akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya atau pun suasana yang baru karena individu percaya bahwa figur kekatannya (*attachment*) sungguh-sungguh bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu atas dirinya.

Simpson (Langer, 2004) menyebutkan manfaat lain dari *attachment*, yaitu dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain, seperti aspek kepuasan, kedekatan, dan kemampuan mencintai pasangan. *attachment* sangat membantu individu dalam menginterpretasi, memahami, dan mengatasi perasaan emosi yang negatif selama ia berada dalam situasi yang menekan.

1. Definisi Pengasuh

[illegible]

Hoghughi (2012) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan social. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistik atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena

Menurut Kohn dalam Zahroh (2012), menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.

Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa yang dimaksud orang tua dalam penelitian ini adalah pengasuh yang ada di panti asuhan . Pola asuh dalam penelitian ini merupakan sikap pengasuh dalam berinteraksi dengan anak asuhnya. Sikap pengasuh ini meliputi cara memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara pengasuh menunjukkan otoritasnya dan juga cara pengasuh memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak asuhnya.

[illegible]

1. Gaya pelatihan emosi (*parental emotional styles*) merupakan pola pengasuhan dimana pengasuh mampu membantu anak asuh untuk menangani emosi terutama emosi negatif. Pengasuh tipe ini mampu menilai emosi negatif sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan kesabaran. Bentuk pengasuhan ini berhubungan dengan kepercayaan pengasuh terhadap anak untuk mengatur emosi dan menyelesaikan suatu masalah sehingga Pengasuh bersedia meluangkan waktu saat anak sedih, marah dan takut serta mengajarkan cara mengungkapkan emosi yang dapat diterima orang lain.

2. Gaya pengabaian emosi (*dismissing parenting style*). Pola pengasuhan dimana pengasuh tidak punya kesadaran dan kemampuan untuk mengatasi emosi anak serta percaya bahwa emosi negatif sebagai cerminan buruknya ketrampilan pengasuhan. Pengasuh tipe ini menganggap bahwa anak terlalu cengeng saat sedih sehingga Pengasuh tidak menyelesaikan masalah anak dan beranggapan bahwa emosi anak akan hilang dengan sendirinya

1. Pendiisiplinan otoriter (*authoritarian*). Yaitu pola asuh dimana pengasuh memberi aturan yang ketat dan adanya otoritas dari pengasuh untuk menetapkan aturan yang bersifat kaku dan tanpa penjelasan. pengasuh dengan tipe ini biasanya mendikte segala perbuatan yang seharusnya dilakukan anak serta tidak mengharapkan anak membantah keputusan yang telah ditetapkan.
2. Pendiisiplinan demokratis (*authoritative*). Pada pola asuh ini dimana pengasuh memberi batasan yang tinggi namun juga memberi penjelasan sesuai pola pikir anak (toleran kepada anak). Pengasuh tipe ini memberikan batasan dan aturan kepada anak tetapi juga memberikan konsekuensi yang bersifat naluriah kepada anak apabila mereka melakukan kesalahan kepada anak. Selain itu pengasuh tipe ini juga menjelaskan pentingnya aturan yang telah di sepakati dan mengapa aturan tersebut harus dijalani oleh anak.
3. Pendiisiplinan permissive merupakan pola asuh dimana Pengasuh tipe ini memberi aturan/batasan yang longgar ke anak dan kurang memberi pengarahan/ penjelasan ke anak dalam memahami masalah kehidupan. Pengasuh tipe ini lebih responsive terhadap kebutuhan anak namun tidak memberi batasan yang tepat bagi perilaku anak sehingga anak dapat membuat aturan, jadwal dan aktifitas sendiri.

Mengacu pada konsep mengasuh tersebut diperoleh bahwa Pola asuh adalah perlakuan pengasuh dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh lebih menyangkut pada perawatan dan perlindungan anak yang sangat menentukan pembentukan fisik dan mental anak. Pola asah menyangkut perawatan dalam menyuburkan kecerdasan majemuk, utamanya terkait dengan aspek kognitif dan psikomotorik. Sedangkan pola asuh ini meliputi pembentukan intelektualitas, kecakapan bahasa, keruntutan logika dan nalar, serta ketangkasan dalam mengolah gerak tubuh. Sementara pola asuh dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual merupakan perawatan anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual sehingga mampu menyuburkan rasa kasih sayang, empati, memiliki norma dan nilai sosial yang bisa diterima oleh masyarakat. Sedangkan pola asuh yang mempengaruhi perkembangan afeksi anak, meliputi moral, akhlak, emosi dan perilaku.

[illegible]

Menurut John Kehoe dan Nancy Fischer , kata-kata adalah lukisan verbal dari pikiran dan perasaan kita. Kesan yang ditangkap oleh anak-anak dari kata-kata yang kita ucapkan akan diolah sedemikian rupa oleh otak mereka. Anak-anak ternyata lebih fokus pada kata terakhir dari pada uraian kata di awal kalimat, betapapun penting dan panjangnya kata-kata pada awal kalimat tersebut.

Membiasakan penggunaan kata positif sekaligus juga akan membiasakan anak berpikiran positif dan menjauhi berpikiran negatif. John Kehoe dan Nancy Fischer mengibaratkan pikiran itu sebagai taman. Pikiran positif bagaikan bunga di taman yang akan membuat bahagia jika dipandang, sedangkan pikiran negatif ibarat rumput liar yang dapat mengganggu pemandangan dalam taman tersebut. Supaya bunga dapat tumbuh dengan subur, maka hendaknya sesering mungkin kita menyingkirkan rumput liar tersebut.

[illegible]

Hadis Riwayat Bukhari, dalam *Sahih Bukhari*:

Dari Anas r.a., “Aku telah melayani Rasulullah SAW selama 10 tahun. Demi Allah beliau tidak pernah mengeluarkan kata-kata hardikan kepadaku, tidak pernah menanyakan: ‘Mengapa engkau lakukan?’ dan pula tidak pernah mengatakan: ‘Mengapa tidak engkau lakukan?’”.

1. Pengertian Anak Prasekolah

[illegible]

Menurut teori Erik Erikson (1992) yang membicarakan perkembangan kepribadian seseorang dengan titik berat pada perkembangan psikososial dan untuk tahap 3-6 tahun mereka berada dalam tahapan dengan krisis '*autonomy versus shame dan doubt*' yang artinya anak sedang menyeimbangkan antara pengakuan tentang keberadaan dirinya dengan perasaan malu dan sering munculnya rasa bersalah dalam berinteraksi, dan dari teori Piaget anak pra sekolah dalam perkembangan kognitif yang berada pada tahap praoperasional. (Soemarti Patmonodewo, 2009).

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari 3-6 ta
menyebutnya sebagai usia problematik atau usia sulit ka
atau mendidik mereka sulit ; disebut sebagai usia main

Para pendidik menyebut masa ini sebagai anak usia pra sekolah; sebagai anak yang belum matang untuk sekolah yakni usia yang belum siap secara mental dan intelektual untuk menerima pelajaran-pelajaran yang banyak mempergunakan pola pikir dan menyita masa-masa bermainnya dimana kondisi tersebut merupakan masa persiapan untuk masuk sekolah dasar. Lain halnya dengan para psikolog mereka menyebut

Menuru Syamsul Yusuf (2002), pada fase ini anak akan mengalami beberapa pertumbuhan dan perkembangan yaitu :

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik

g. Phobia, perasaan ini muncul akibat perlakuan orang tua yang menakut-nakuti anak, sebagai cara orang tua untuk menghukum atau menghentikan perilaku anak yang tidak di senangnya.

4. Perkembangan sosial

a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain

c. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.

e. Perkembangan kepribadian

[illegible]

Masa awal kanak-kanak ialah periode perkembangan yang merentang dari akhir masa bayi hingga usia kira-kira 5 atau 6 tahun ; periode ini kadang di sebut tahun-tahun prasekolah; selama masa ini anak-anak kecil belajar semakin mandiri (*self sufficient*) dan menjadi diri mereka sendiri; mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti mengidentifikasi huruf) dan meluangkan waktu berjam-jam bermain dengan teman-teman sebaya. Kelas satu secara umum menandai akhir masa awal anak-anak (John W, Santrock. 1995)

Bagi seorang anak perkembangan moral itu akan di kembangkan melalui pemenuhan kebutuhan jesmaniyah, untuk selanjutnya di polakan melalui pengalam dalam lingkungan keluarga, sesuai dengan nilai-nilai yang di berlakukannya. Maka di sinilah sebenarnya letak peranan utama bagi orang-orang yang paling dekat atau akrab dengan anak(terutama ibu dan ayahnya) dalam memberikan dasar-dasar pola perkembangan moral anak berikutnya (Abu Ahmadi.1999)

waktu yang lama bukan kenikmatan sementara dari mencari pendamping atau kenyamanan dari orang lain. T biasanya tokoh tersebut merupakan orang yang khusus lebih lanjut Collin menjelaskan bahwa keberadaan *Attachment* diindikasikan dengan tingkah laku *Attachment* termasuk tingkah laku yang dihasilkan dari kedekatan hubungan dengan individu tertentu atau yang disu melakukan tingkah laku *Attachment* dengan menan memanggil, menggapai, mendekati, mengikuti dan pro ditinggalkan sendirian atau bersama orang asing. Anak m atau kontak dengan tokoh *Attachment* dan melakuk khususnya ketika berada dalam tekanan (stres) dan

mengeksplorasi dunia yang lebih luas seperti pendidikan, pekerjaan, dan sosial serta kesempatan yang ada.

Hubungan yang aman dengan pengasuh selama masa anak prasekolah memberikan tujuan yaitu membuat anak merasa nyaman akan dukungan orang yang di anggap sebagai figur lekatnya untuk mengeksplorasi di luar figur lekatnya, termasuk membentuk relasi baru dengan *peer* atau kehidupan sosial yang lebih luas.(Meins, 1997).

Setelah membaca uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ibu atau orang pengganti ibu sebagai pengasuh utama seorang anak memegang peranan penting dalam penentuan status *attachment* anak, apakah anak akan membentuk *secure attachment* atau sebaliknya. Status *attachment* ini berhubungan dengan *attachment disorder* dan perkembangan anak di masa selanjutnya. Penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran *attachment* yang terjadi pada masa prasekola, khususnya dihubungkan dengan kekekatannya terhadap figur pengasuh sebagai pengganti ibu, dengan gambaran yang tepat diharapkan mampu memahami dan memberikan perlakuan yang tepat.

D. Perspektif Teoritis



Sumber :

1. Faktor-faktor Kelekatan (Baradja,2009)
2. Aspek-aspek Kelekatan (Bowlby,1969)

Pola *Secure attachment* ditunjukkan dengan hubungan yang baik dan menyenangkan antara anak dan ibu, kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian anak tercukupi dengan baik, responsif sehingga lebih anak menghargai ibunya.

Anak yang mendapatkan pola *Resistant Attachment* memiliki tingkat kemandirian yang buruk. Sedangkan pola *Avoidant Attachment* ditunjukkan dengan adanya tidak ada kedekatan antara ibu dan anak. Kehadiran anak ditolak oleh ibu, anak tidak mendapatkan kasih sayang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Ketika merujuk pada permasalahan yang dikaji, maka dengan menggunakan metode kualitatif sangat dimungkinkan diperolehnya pemahaman tentang realitas di lapangan. Karena metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasi objek alamiah yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Sugiyono, 2010). Di samping itu, penelitian kualitatif memiliki karakteristik paradigmanaturalistic kualitatif. Naturalistic kualitatif yaitu: realitas itu bersifat ganda atau holistic, hubungan peneliti dengan yang diteliti bersifat interaktif. Nasib penelitian terikat konteks, waktu dan tempat pada semua keadaan secara stimulan.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. paradigma fenomenologi (Moelong 2004), metode penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi berusaha memahami arti (mencari makna) dari kaitan-kaitannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Strategi penyelidikan *phenomenology*, adalah penelitian untuk menggambarkan, menyelidiki,

menemukan serta memahami struktur esensi fenomena (gejala) berdasarkan pengalaman yang dialami oleh individu.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di kota Surabaya tepatnya di Panti Asuhan
Mahbubiyah JL.Bentul I N0.6 Surabaya

C. Sumber Data

Sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang lebih mendalam, maka pengambilan sampel pada metode kualitatif akan lebih ditekankan kepada kualitas sampel bukan pada kuantitas atau jumlah dari sampel penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat dua subjek, yaitu subjek primer dan subjek sekunder. Subjek primer merupakan pasangan yang belum memiliki keturunan. Sedangkan subjek sekunder merupakan *significant others* dari subjek primer dan dianggap paham mengenai bentuk permasalahan dan proses penyelesaian masalah yang sedang dihadapi oleh narasumber primer.

Sumber data dalam penelitian ini harus memiliki kualifikasi sebagai berikut:

- Subjek merupakan pengasuh di panti asuhan
- Subjek merupakan anak panti asuhan usia pra sekolah
- Subjek tinggal di panti asuhan

Informan penelitian ini adalah empat subjek dan satu di antara empat subjek tersebut adalah sebagai subjek yang akan peneliti observasi yaitu anak usia pra-sekolah yang tinggal di panti asuhan dan tiga subjek selanjutnya adalah pengasuh di panti asuhan “mahbubiya surabaya” yang setiap hari berinteraksi dan mengasuh anak yang tinggal di panti asuhan. Informan pertama berusia 28 tahun beliau adalah seorang ustad sekaligus pengurus dan pengasuh yang tinggal di panti asuhan “mahbubiya surabaya” dan setiap hari berinteraksi dengan seluruh anak-anak yang berada di panti asuhan tersebut, Informan ke dua berusia 30 tahun beliau juga seorang ustad dan pengurus sekaligus pengasuh yang berada di panti asuhan, yang setiap hari berinteraksi dengan anak-anak yang berada di panti asuhan dan selanjutnya Informan ke tiga berusia 25 tahun dan juga adalah seorang pengasuh yang setiap hari mengasuh dan berinteraksi dengan anak yang berada di panti asuhan tersebut. Informan ke empat adalah seorang anak umur 4 tahun yang tinggal di panti asuhan tersebut. Selanjutnya dalam menilai keakuratan informan-informan tersebut, peneliti mencari informasi lain dari orang terdekat yang sangat mengenal subjek sebagai *significant other* disini peneliti memilih wanita yang berusia 45 tahun yang setiap hari bertugas untuk memasak di panti asuhan tersebut.

Untuk mendapatkan sumber data yang valid dan akurat maka diperlukan informasi penunjang lain selain informan, yakni dengan penggalan data

Di antara yang menjadi triangulasi data pada penelitian ini meliputi saudara kandung informan, orang tua, dan tetangga terdekat informan. Mengingat bahwa triangulasi merupakan suatu konsep yang ideal yang kadangkala atau bahkan sering tidak dapat sepenuhnya dicapai karena berbagai hambatan, (Patton, 1998 dalam Poerwandari, 2005)

Dalam penelitian kualitatif, pemberian batasan pada partisipan merupakan suatu hal penting yang perlu dilakukan berkenaan dengan pengontrolan keakuratan penelitian (Banister dkk dalam Poerwandari, 2001). Peneliti menetapkan karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh panti asuhan yang memiliki kelekatan (*attachment*) dengan anak panti asuhan usia pra-sekolah.

Tidak ada aturan pasti dalam jumlah subjek yang harus diambil dalam penelitian kualitatif. Jumlah subjek sangat tergantung pada apa yang ingin

Penelitian ini memperoleh data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara mendalam adalah temu muka berulang antara peneliti dan subjek penelitian dalam rangka memahami pandangan subjek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, atau situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri. (Taylor & Bogdan, Agusta, 2005)

[illegible]

a. Menciptakan atau menyeleksi skedul wawancara (seperangkat pertanyaan, pernyataan, gambar-gambar, atau stimulus lainnya yang dapat menimbulkan respon) dan seperangkat aturan main atau prosedur dalam menggunakan skedul tersebut.

c. Merekam respon

e. Mengkoding semua respon wawancara

2. Observasi

[illegible]

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dimana hal yang diteliti ada atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Mengingat individu yang telah sepenuhnya terlibat dalam konteks hidupnya sering mengalami kesulitan merefleksikan pemikiran mereka tentang pengalamannya, observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara. (Patton dalam Poerwandari, 2001)
- e. Jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang sedang di observasi.

Jenis observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi non partisipan adalah dimana seorang *observer* tidak ikut terlibat dalam kegiatan observasi. Sebelum proses observasi peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu, antara lain untuk membuat *guide* (petunjuk) pertanyaan semi terstruktur berdasarkan pada teori mengenai *Attachmet*

Ekspresi non verbal informan serta perasaan-perasaan informan yang muncul selama proses observasi. Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan data kemudian data yang diperoleh dalam observasi ini akan digunakan sebagai data penunjang. Dalam penelitian ini data observasi yang dilakukan meliputi bagaimana kondisi fisik subjek, kondisi tempat tinggal subjek, ekspresi serta bahasa tubuh yang dilakukan subjek ketika proses penelitian serta bagaimana cara menjawab subjek ketika peneliti bertanya.

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui

Dalam penelitian ini dokumentasi yang dilakukan yaitu berupa dokumen foto-foto ketika peneliti dan subjek berinteraksi kemudian dokumen selanjutnya berupa *hard copy* yang diberikan pihak panti asuhan kepada peneliti, *hard copy* tersebut di dalamnya terdapat data-data pengurus, data-data anak panti, sejarah berdirinya panti, program dan kegiatan panti serta visi dan misi panti asuhan.

Definisi analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan

Dalam penelitian Kualitatif analisa data sebagai proses penerapan dari langkah yang spesifik hingga umum dengan berbagai level analisa yang berbeda. langkah-langkah yang diambil oleh peneliti (Creswell 2013) adalah:

Langkah ini melibatkan aktivitas membangun *general sense* atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan, *general sense* tersebut dapat terkandung dalam perkataan partisipan dan lain sebagainya.

Langkah ini melibatkan banyak tahap, mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan data, mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah / bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan (disebut *in vivo*).

Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu. penelitian dapat membuat kode-kode untuk mendekripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus. Setelah itu diterapkan proses coding untuk membuat

5. Menjadikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema dalam bentuk narasi

- Pendekatan ini meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema-tema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif-perspektif, dan kutipan-kutipan) atau tentang keterhubungan antar tema. Para peneliti kualitatif juga dapat menggunakan visual-visual, gambar-gambar, atau tabel-tabel untuk membantu menyajikan pembahasan ini, dikarenakan penelitian ini menggunakan studi kasus maka peneliti memberikan informasi deskriptif tentang partisipan dalam table.

- Interpretasi adalah memberikan makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang terasal dari literatur atau teori. Dalam hal ini, peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya. Interpretasi atau pemaknaan ini juga bisa berupa *pertanyaan-pertanyaan baru* yang perlu dijawab selanjutnya.

H. Keabsahan Data

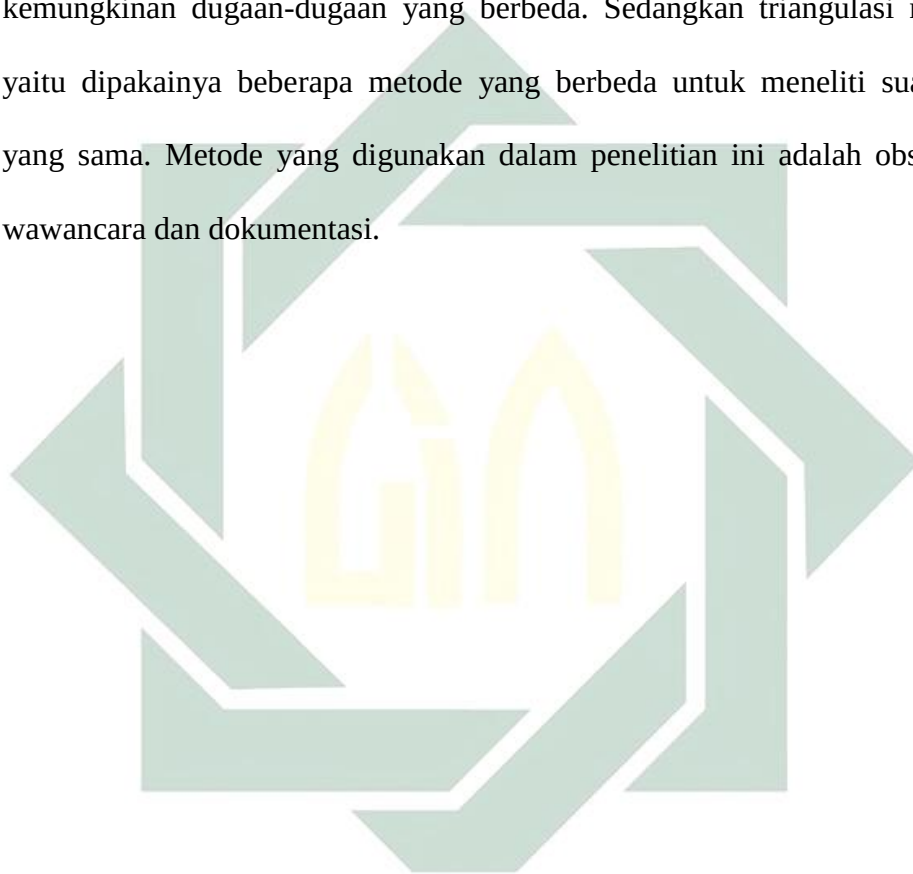
Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan data. Menurut Lincoln dan Guba menyebutnya sebagai kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), auditabilitas (*auditability*), dan konformabilitas (*conformability*). Untuk mengupayakan terpenuhinya keempat aspek ini, maka peneliti menempuh langkah triangulasi (Herdiansyah, 2010).

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. (Herdiansyah, 2010).

Dalam penelitian kualitatif, data akan lebih diyakini kebenarannya jika dua sumber atau lebih menyatakan hal yang sama. Patton (dalam Poerwandari, 2005) melihat konsep triangulasi di atas dalam kerangka yang lebih luas, yakni mengatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan dalam triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metode. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode.

Triangulasi data yaitu digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengkolaborasi dan memperkaya penelitian. Dalam penelitian ini membandingkan data keadaan dan perspektif informan penelitian dengan

pandangan atau pendapat orang lain atau orang-orang terdekat informan disebut sebagai *significant person* untuk mengecek kembali apa yang dikatakan oleh informan penelitian atau melakukan pengecekan dan pengecekan kembali (*checking and rechecking*) data, dengan usaha menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode yaitu dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian mengalami sedikit kendala saat melakukan penelitian, diantaranya waktu yang singkat, peneliti sulit untuk mendapatkan waktu yang panjang untuk mewawancarai subjek penelitian, dikarenakan aktifitas para pengasuh dan pengurus di Panti Asuhan Mahbubiya tersebut sangat padat karena banyak kegiatan bersama anak-anak panti asuhan.

Adapun jadwal waktu dalam melakukan proses wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Jadwal Kegiatan Penelitian Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	Rabu//02 Agustus 2017	Meminta Izin secara personal kepada pihak panti asuhan untuk melakukan penelitian skripsi, sekaligus meminta data panti dan mencari informasi karakteristik subjek yang sesuai dengan penelitian yang telah peneliti tentukan.
2.	Senin//18 September 2017	Meminta izin untuk mulai melakukan penelitian dengan membawa surat pengantar izin penelitian dari pihak kampus sekaligus menentukan key informan dan informan yang akan menjadi subjek penelitian.
3.	(Hari Pertama) Rabu//20 September 2017 (Hari Kedua) Sabtu//23 September 2017	Melakukan wawancara dan dokumentasi terhadap key Informan 1
4.	(Hari Pertama) Selasa// 26 September 2017 (Hari Kedua) Rabu//27 September 2017	Melakukan wawancara dan dokumentasi terhadap Key Informan 2
5.	(Hari Pertama) Selasa 19 September 2017 (Hari Kedua) Jum'at// 22 September 2017	Melakukan wawancara dan dokumentasi terhadap Key Informan 3
6.	Senin// 25 September 2017	Melakukan wawancara dan dokumentasi terhadap Informan 1
7.	Kamis// 28 September 2017	Melakukan wawancara dan dokumentasi terhadap Informan 2
8.	Jum'at// 29 September 2017	Melakukan wawancara dan dokumentasi terhadap Informan 2

Yayasan babbubiyah berdiri secara resmi dan di sahkan di hadapan Notaris pada tanggal 13 maret 1999, di hadapan Notaris Ny. Endang Ifiati, SH di surabaya dengan akte N0. 4 13 maret 1999, kemudian diperbarui dengan Akta Notaris Ny. Inge, SH, M.Kn N0.02 tanggal 12 April 2010. Adapun maksud dan tujuan di dirikannya Yayasan Mahbubiyah ialah :

- Sejak berdiri bulan Maret tahun 1999 sampai bulan Januari tahun 2000 yayasan mahbubiyah mengalami masa kevakuman, dalam masa tersebut memang di persiapkan guna menyusun infrastruktur dan sarana penunjang yang di butuhkan, sebagai wujud bekal persiapan sebelum memulai program-program amal usaha yang hendak dilaksanakan.

Walaupun tampil ke masyarakat dengan performa seadanya, tidak mengurangi niat suci para pengurus yayasan untuk tetap memperjuangkan serta melaksanakan program usaha yang telah ditetapkan. Alhamdulillah selama melaksanakan aktivitasnya ternyata mendapat sambutan yang baik dari masyarakat terlebih dari para donatur.

SUSUNAN PENGURUS PANTI ASUHAN MAHBUBIYAH

[illegible]

b. *Key Informan Penelitian* (Pengasuh pertama)

Key Informan Penelitian yang pertama adalah Pengasuh sekaligus pengurus di panti asuhan mahbubiya MA menjadi pengasuh di panti asuhan mahbubiya sudah 7 tahun, MA adalah orang asli surabaya, MA belum menikah, dan setiap harinya MA bertugas mengawasi dan memperhatikan anak-anak panti serta setiap hari mengajar ngaji setiap hari pada waktu sore hari dan terkadang juga menjadi imam di setiap sholat berjamaah bersama seluruh pengasuh pengurus dan anak-anak panti asuhan mahbubiya. Cara MA untuk memperlakukan dan mendidik anak-anak panti asuhan sangat sabar begitupun cara MA memperlakukan anak sesuai usia sang anak juga sangat sesuai MA juga belajar mengenai bagaiman cara baik untuk mendidik anak begitupun cara dia

Usia : 25 tahun

Jenis kelamin : perempuan

Key Informan Penelitian yang kedua ini juga adalah pengasuh panti asuhan mahbubiya Surabaya, HM menjadi pengasuh panti asuhan selama 5 tahun terakhir, karena sebelumnya HM adalah seorang salah satu anak asuh di panti asuhan mahbubiya dan setelah lulus sekolah HM di minta untuk bapak Ketua untuk menjadi pengurus dan pengasuh di panti asuhan mahbubiya, suara HM sangat lembut bukan hanya suaranya tapi cara dia memperlakukan anak juga sangat lembut dan sabar meskipun usianya masih muda tapi dia sangat dewasa dan sangat telaten terhadap anak kecil.

e. Informan

Nama : W H

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Krian Sidoarjo

Usia : 28 Tahun

Informan ini adalah salah satu rekan pengurus sekaligus sahabat dari HM subjek 2, meskipun W setiap hari selalu pulang ke krian bersama suami dan anak pada sore hari dan kembali ke esokan harinya kembali lagi untuk melaksanakan tugas sebagai pengurus panti asuhan, Namun informan dapat mengenal dengan baik kehidupan dan model pengasuhan subjek 2 sehari-harinya, karena merupakan HM dan W adalah teman dekat

f. *Key Informan Penelitian* (Pengasuh ketiga)

Nama : LK

Alamat : Jombang

Usia : 39 tahun

Key Informan Penelitian yang ketiga adalah pasangan suami istri yang usia pernikahan sudah mencapai 6 tahun. Pasangan ini menikah saat sang istri berumur 24 tahun, begitupun suami saat itu juga berumur 24 tahun. Sama halnya dengan pasangan yang pertama dan kedua, sebelumnya pasangan yang ini bertemu sebagai rekan di tempat kerja. Lalu menjalin kedekatan selama lima tahun hingga akhirnya memutuskan untuk menikah. Setelah menikah, pasangan ini begitu sangat menantikan kehadiran sang buah hati. Namun hingga sampai saat ini usia pernikahan sudah mencapai 6 tahun, pasangan ini tidak kunjung dikarunai seorang anak. Namun pasangan ini tidak tinggal diam layaknya pasangan pertama dan kedua yang juga melakukan berbagai usaha berobat maupun melakukan pijat alternatif beberapa kali di tempat yang berbeda.

g. Informan

Nama : SS

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Surabaya

Usia : 31 Tahun

Informan ini adalah tukang masak di panti asuhan mahbubiya yang
 setiap harinya bertugas untuk memasak di panti asuhan, SS sangat

1. Deskripsi Hasil Temuan

Fokus penelitian ini adalah bagaimana bentuk kelekatan/*Attachment* pengasuh terhadap anak panti asuhan usia pra-sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan/*Attachmet*. Sebelum mengetahui hal tersebut, maka perlu di ketahui terlebih dahulu bahwa *Attachment style* terbagi ke dalam dua kelompok yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*, individu yang mendapatkan *secure attachment* adalah percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan individu yang mendapat *insecure attachment* adalah menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisah mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

Selanjutnya *insecure attachment* di bagi lagi menjadi 4 tipe, yaitu :

- Insecure attached avoidant attachment*
- Securely attached infant*
- Insecurely attached resistant*
- Disorganized/disoriented attachment*

Berikut adalah hasil temuan peneliti dari masing-masing subjek pengasuh panti asuhan :

a. Subjek 1

1). Bentuk kelekatan /attachment

Berikut adalah bentuk kelekatan/*attachment* yang di temukan dalam diri subjek 1.

a) Multifunktional Figur

Subjek dalam keseharian menunjukkan sikap yang serba bisa, subjek menjalankan beberapa fungsi secara langsung, seperti menjadi seorang ibu, ayah dan juga membantu seluruh aktivitas yang dilakukan anak kayaknya pengasuh. seperti terlihat pada kutipan wawancara di bawah ini

“Ya wes istilahnya sebagai bapaknya anak-anak lah.. kadang ya sebagai pengasuh kadang ya jadi guru kadang ya jadi babu.. wes sembarang kaler mbk, kadang kan biasanya kan saya kan kalau cari anak2 kadangkala ke lurahan-keluran sampai di jombang sampai di Mojokerto, di sini kan kebanyakan anak-anaknya dari luar Surabaya, jadi ya begini saya jadi multifungsi kadang ya jadi guru kadang ya dadi bapak.e arek-arek ngene nek nangis” (Wcr16.MA.1.200917)

b) Membuat anak mampu menunjukan sikap manja

Anak adalah pribadi yang memiliki kepekaan tinggi, dan mampu menilai respon sayang dari orang lain, ahl ini ditunjukkan oleh subjek penelitian yang mampu membuat anak yang diasuhnya merasa nyaman, sehingga mampu menunjukkan sisi kemanjaan

mereka sebagai pribadi kecil yang butuh perlindungan, hal ini terlihat dari kutipan wawancara di bawah ini:

*“Yaa gak tau,, ya gyni ini nempel teros hahah
ngene engkok aq pindah ya di totno mbk ngaleme
lagi datang ngene iki muanjae pol,, hahah”*
(Wcr18.MA.1.200917)

adalah bukti bagaimana MA telah menjadi figur lekat yang baik untuk anak asuhnya.

“Kalau untuk anak segitu kan TK kan ya mohon maaf kan ya belum ngerti apa-apa, ya paling gaknya ya di ajak kemana tah kemana gitu sih biasanya ya di ajak seneng lah main-main kan waktu-waktunya dia kan untuk main-main belum untuk waktunya untuk di dorong untuk belajar, ayo belajar ayo ngene ayo ngono., ya paling gaknya ya paling ada saya biasanya kalau ada gambar terus saya fotocopy trus nanti biar dia warnai” (Wcr38.MA.1.200917)

hadirnya sosok orang tua,, ya wes kita sebagai pengganti orang tuanya harus bisa membuat anak merasa nyaman selayaknya bersama orang tua kandung” (Wcr40.MA.1.200917)

“Kalau ita-nya lagi nangis ya paling biasanya ya tak gendong atau tak ajak muter-muter pakai sepeda motor, trus kadang ya kan di kamar saya ada TV kadang ya saya nontonin kayak film kartun atau apa” (Wcr22.MA.2. 230917)

h) Memberikan dukungan moril

Anak sebagai pribadi kecil yang masih belajar, terkadang memiliki ketakutan tersendiri, oleh karena itu MA dengan memberikan dukungan moril kepada anak agar anak dapat tumbuh berkembang dengan baik, tanpa adanya trauma apapun, seperti yang di sampaikan oleh MA dalam kutipan wawancara di bawah ini:

[illegible]

MZ menambahkan bahwa MA memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga dirinya mampu memposisikan diri, contohnya memberikan dukungan moril bagi anak anak asuhnya, hal tersebut dalam dilihat dari kutipan wawancara di bawah ini:

“Ust M.arifin dalam mengasuh karena sepenglihatan saya ust M.arifin memiliki jiwa sosial yang bagus dan sangat suka dengan anak-anak mbk, penyayang terhadap anak kalau anak nakal ya di tegur di ingatkan anak di sini bukan melulu di manja atau di biarkan saja.semua pengasuh di sini insyaallah beri sesuai kebutuhan anak , kalau butuh perhatian dan kasih sayang ya kita berikan perhatian dan kasih sayang jika mereka butuh dukungan ya kita berikan dukungan dan jika mereka nakal atau salah ya kita tegur kita ingatkan kalau dia salah gitu mbk” (Wcr6.MZ.1. 250917

a. Subjek 2

1) Bentuk Kelekatan

a) Memenuhi kebutuhan anak

HM adalah salah satu pengasuh yang juga dekat dengan anak asuh yang menjadi subjek penelitian, hal tersebut di buktikan dengan pribadi HM yang dapat diandalkan oleh anak-anak panti asuhan, HM memenuhi kebutuhan anak, mulai dari kebutuhan dasar hingga proses belajar.

“Ya seperti minta makan trus terkadang ya minta tolong belajar biasanya” (Wcr24.HM.1.260917)

b) Berkomunikasi dengan anak secara baik

Salah satu sikap yang ditunjukkan oleh HM terhadap anak asuh adalah kesediaannya untuk berkomunikasi dengan baik kepada

“Yah dengan cara kalo ngajak ngobrol atau bersosialisasi itu harus dengan cara lemah lembut jadi anak itu bisa terdorong eemmm iya kayak terus terus maju jadi nggak perlu dikasar insya allah anak2 akan termotivasi” (Wcr8.HM.2. 270917)

“Ngge deket-deket aja mbk pengasuh kan memang harus mendekatkan diri pada anak-anak kudu sabar kudu banyak bicara biar anak itu juga terstimulasi biar anak juga jadi anak yang aktif” (Wcr14.W.1. 280917)

Tumbuh kembang setiap anak memiliki masa dan tahapan yang berbeda, dalam hal ini sangat penting untuk difahami oleh figur terdekat sebagai figur yang lekat, ada banyak cara dalam memahami tumbuh kembang anak, hal ini juga ditunjukkan oleh HM, HM menyadari pendidikan adalah hak setiap anak, dan anak memiliki keinginan tersendiri bagaimana dirinya dapat belajar dengan maksimal, HM terhadap anak asuhnya memahami dengan baik bahwa setiap anak kecil tidak dapat dipaksa dalam belajar, harus diselingi dengan kegiatan bermain yang edukatif.

“Ya dengan cara kalo sekolah terus anaknya itu kaya bosen ato gimana yah mungkin satu minggu sekali saya ajak jalan2 main gitu atau kadang2 saya pinjem hp main youtube main buka2 apa gitu” (Wcr16.HM.2. 270917)

d) Memiliki ikatan bathin

Hal lain yang ditunjukkan oleh HM sebagai salah satu figur lekat adalah memiliki ikatan bathin, pada kutipan wawancara di bawah ini, subyek menjawab pertanyaan berkaitan dengan ikatan bathin yang dirasakan oleh HM terhadap anak-anak, HM mengungkapkan bahwa dirinya memiliki ikatan bathin dengan anak asuhnya terutama ketika anak asuhnya mengalami sakit.

“Yah pernah terkadang merasa itu pas waktu anak2 sakit” (Wcr22.HM.2. 270917)

e) Memprioritaskan anak

Anak asuh bagi HM adalah prioritasnya, apabila dalam suatu waktu terhadap sebuah urusan namun juga berbarengan dengan anak asuh HM membutuhkan dirinya, maka HM lebih memilih untuk memdahulukan atau memprioritaskan urusan bersama dengan anak asuhnya ketimbang urusan pribadi dan urusan lainnya, seperti terlihat pada kutipan wawancara di bawah ini:

“ehhhh insyaallah saya,, saya nomer satukan itu ke anak-anak walaupun ada kegiatan akan saya tunda dulu jika anak-anak membutuhkan saya”
(Wcr38.HM.2. 270917)

b. Subjek 3

a) Memenuhi Kebutuhan anak

"Saya bertenya pada anaknya kenapa nangis siapa yang njarak kalau dia gak mau jawab ya saya peluk saya gendong biar dia tenang"
(Wcr54.HM.2.270917)

[illegible]

“Yaa tergantung maksudnya kalau pas rewel ya kita tenangin kita gendong atau apa gitu”
(Wcr16.LG.2.280917)

“Ya liat-liat kalau pas nakal ya saya marai kalau pas dia nagis jatuh atau apa gytu ya kita peluk kita tenangin” (Wcr47.LG.2.280917)

d) Membantu anak melakukan aktivitas sehari-hari

LG dalam keseharian juga membantu anak asuh untuk melakukan aktivitas setiap hari, mulai bangun tidur hingga anak siap untuk beristirahat, LG menuturkan bahwa anak asuhnya sering kali menidurkan anak dengan memeluk erat sebagaimana terlihat pada kutipan wawancara di bawah ini:

“yaa senang-senang aja wong tidur tadikan saya uda cerita mintanya selalu sma saya mbk tiap malm saya yg kelonin kadang klo lg rewel mandi aja mintanya saya yang mandiin gak mau sama mbk-mbk yang lain” (Wcr18.LG.2. 280917)

e) Memiliki ikatan bathin

Hal lain yang ditunjukkan oleh LG sebagai salah satu figur lekat adalah memiliki ikatan bathin, pada kutipan wawancara di bawah ini, subyek menjawab pertanyaan berkaitan dengan ikatan bathin yang dirasakan oleh LG terhadap anak anak, LG mengungkapkan bahwa dirinya memiliki ikatan bathin dengan anak asuhnya terutama ketika anak asuhnya mengalami sakit.

“pernah, soalnya anaknya juga nyenengno mbk, lincah nyenengno mbk” (Wcr26.LG.2. 280917)

Ikatan bathin antara subjek LG terhadap anak asuh nya dapat dilihat dari menuturkan S di bawah ini, subjek LG nampak seperti

orang tua kandung yang tidak hanya marah apabila anak melakukan kesalahan, namun juga memberikan nasehat, kemudian membuat anak asuhnya begitu memiliki kedekatan.

“Bu lilik itu memang baik mbk orangnya ke ibuan sayang sama anak kecil mangkanya tsabita nyaman dan kemantel sama bu lilik kalau kedekatan tsabita sama bu lilik itu sendiri sih ya seperti pengasuh yang lain yang juga sayang sama tsabita maupun anak panti yang lain tapi memang tsabita lebih seringnya itu sama bu lilik, biasanya bu lilik juga bantuin saya masak mbk di sini orangnya loh emang baik”
(Wcr20.S.1. 290917)

“Dia kalau di ajak ngomong sama orang asing tapi kalau ada teman-temannya insyaallah berani, pokoknya ada temenya dia berani kalau ada orang asing dan di situ ada pengasuh ya dia malah lebih condong ke pengasuh dari pada orang lain itu” (Wcr12.MA.2. 230917)

“Iya sering anaknya ramah ke semua orang mbk jarang rewel-rewel” (Wcr52.HM.2.270917)

“Kalau tsabita itu anaknya biasaaja mbk gak rewel jarang saya melihat tsabita rewel” (Wcr6.S.1. 290917)

b. Anak menunjukkan sikap Percaya diri

“Percaya diri dalam bergaul dengan temannya dia tapi kalau di ganggu kadang ya ngamok gitu anaknya, ini wek ku ya wek ku wekmu ya wekmu gitu hahaha” (Wcr16.MA.2. 230917)

“Aktivitasnya kalau mulai pagi ya,, bangunin anak-anak,, kadang ya ngimami sholat subuh trus habis subuh kan anak-anak uda persiapan sekolah yaa katakan sampai jam setengah enam lah kan persiapan pada antri mandi nah trus itu saya biasane kan anak-anak ada yang tidur lagi gitu ya aq keliling ngecek n bangunin untuk mandi habig itu makan terus berangkat sekolah terus nanti pulang sekolah harus langsung pulang terus persiapan jamaah sholat asar trus sholat asar,, trus kalau saya sendiri biasane nek sorene ya ngajari TPQ anak-anak trus habis magrip juga ngajari ngaji anak-anak ini, isyak nanti sholat jama'ah habis sholat belajar” (Wcr20.MA.1.200917)

“Iya mbk biasanya kalau habih magrib gyny kan uda agak longgar kegiatan-kegiatan di panti biasanya ya kita berkumpul bersama seperti ini dan bercanda-bercanda kadang ya bikin makanan atau cemilan apa gitu terus di maem bareng-bareng. Seneng mbk pokoknya kita ya sambil crita-crita kadang ya ada yang crita tadi di sekolah ada kejadian ini ada peristiwa itu”
(Wcr46.MA.2. 230917)

Hal senada juga di ungkapkan oleh subyek HM dan LG, bahwa pengurus panti asuhan memiliki sedikit waktu sendiri, dikarenakan anak anak selalu ingin mengetahui dan mengikuti aktivitas yang pengasuh lakukan, HM mengungkapkan jika dirinya pergi maka anak anak akan tanya secara detail kemana tujuan dan aktivitas yang dirinya lakukan.

“Ngge mencari terkadang kalo bangun tidur saya mau keluar ssaya pamit terus kalo lama dicari ditanya ” (Wcr12.HM.2. 270917)

“Iya mbk wong tidur juga sama saya kalau tidak sama saya sering nyari kalau saya tidak berada di dekatnya” (Wcr29.LG.1.190917)

b. Merespon tingkah laku anak

Anak asuh memiliki kepekaan tersendiri, anak akan suka apabila aktivitas yang dia lakukan mendapatkan *feedback* positif dan perhatian dari orang lain, khususnya dari figur lekatnya yaitu pengasuh pondok, hal tersebut oleh pengasuh pondok pahami dengan baik, dibuktikan dengan penuturan beberapa aktivitas yang menunjukkan bahwa pengasuh merespon tingkah laku anak, seperti ketika terjatuh kemudian memberikan perhatian dan juga seperti yang disampaikan oleh HM bahwa LG menutui keinginan atau merespon keinginan anak asuh untuk tidur dengan dirinya.

“Kalau saya sih ya belajar juga mendidik anak itu juga sih ya kalau semisal ada anak jatuh jangan langsung di dramatisir gitu loh kalau kayak gitu nanti anak tambah nangis jadi kadang kalau ada anak nangis aku langsung Ooo iki aspale nakal ayoo tak pukul aspalle,, saya juga blajar apa ya mbk ya eemm perna baca artikelya tentang mendidik anak kalau ada anak yang jatuh atau apa itu jangan langsung oo kasian gyny,, giny,, ngono iku tambah nagis mbk arek.e nelongsong gitulo paleng yo di alihkan oo iki pagerre nakal nah artikel itu yaa hampir saya buktikan ya hampir 100 % nya ya emang bener” (Wcr40.MA.2. 230917)

2) Sensitif (*sensitive*)

a). Mengerti Tumbuh kembang dan pendidikan yang sesuai untuk anak

[illegible]

3) Responsif (*responsive*)

a) Membuat anak merasa memiliki orang tua kandung

b) Menenangkan anak saat menangis

[illegible]

a) Multifunktional Figur

MA dalam keseharian menunjukkan sikap yang serba bisa, subjek menjalankan beberapa fungsi secara langsung, seperti menjadi seorang ibu, ayah dan juga membantu seluruh aktivitas yang dilakukan anak kayaknya pengasuh (Wcr16.MA.1.200917).

Sebagai salah satu pengurus anak-anak yatim di panti asuhan, sudah menjadi kewajiban MA untuk menjadi figur yang memenuhi kebutuhan anak asuhnya, namun dalam hal ini MA tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar namun juga secara responsif memberikan perhatian dan pelayanan terhadap anak asuh MA (Wcr32.MA.1.200917).

Anak sebagai pribadi kecil yang masih belajar, terkadang memiliki ketakutan tersendiri, oleh karena itu MA dengan memberikan dukungan moril kepada anak agar anak dapat tumbuh

berkembang dengan baik, tanpa adanya trauma apapun, sebagai contoh adalah ketika anak asuhnya merasa bahwa dirinya takut dengan badut, MA secara sigap membantu anak mengatasi rasa takutnya. (Wcr44.MA.2. 230917)

b. Subjek 2

1) Hangat (*warm*),

Definisi sikap hangat disini adalah ketika Orangtua atau figur lengkap dalam hal ini adalah orang tua asuh menunjukkan antusiasme terhadap anak, hangat, dan ramah (*friendly feelings*). Subjek penelitian memiliki bentuk atau figur *Attachment* dengan anak panti asuhan usia pra-sekolah secara hangat yang terlihat dari sebagai berikut:

a) Berkomunikasi dengan anak secara baik

Salah satu sikap yang ditunjukkan oleh HM terhadap anak asuh adalah kesediaannya untuk berkomunikasi dengan baik kepada anak-anak, menunjukkan sikap lemah lembut berusaha berkomunikasi secara aktif untuk mendukung dan memotivasi anak (Wcr8.HM.2. 270917)

b) Memiliki ikatan bathin

Hal lain yang ditunjukkan oleh HM sebagai salah satu figur lekat adalah memiliki ikatan bathin, pada kutipan wawancara di bawah ini, subyek menjawab pertanyaan berkaitan dengan ikatan bathin yang dirasakan oleh HM terhadap anak-anak, HM mengungkapkan bahwa dirinya memiliki ikatan bathin dengan anak

asuhnya terutama ketika anak asuhnya mengalami sakit (Wcr22.HM.2. 270917).

c) Memprioritaskan anak

Anak asuh bagi HM adalah prioritasnya, apabila dalam suatu waktu terhadap sebuah urusan namun juga berbarengan dengan anak asuh HM membutuhkan dirinya, maka HM lebih memilih untuk memdahulukan atau memprioritaskan urusan bersama dengan anak asuhnya ketimbang urusan pribadi dan urusan lainnya (Wcr38.HM.2. 270917).

2) Sensitif (*sensitive*)

Karakteristik figur kedua yang dapat peneliti temukan adalah sensitif, sensitif disini diartikan sebagai orangtua mampu menunjukkan pengertian simpatik terhadap anak, mengerti kebutuhan anak dari sudut pandang anak, pada penelitian kali ini subjek HM menunjukkan sikap sebagai berikut sebagai salah satu bentuk kesensitifannya terhadap anak asuhnya,

a). Mengerti Tumbuh kembang dan kebutuhan anak

Tumbuh kembang setiap anak memiliki masa dan tahapan yang berbeda, dalam hal ini sangat penting untuk difahami oleh figur terdekat sebagai figur yang lekat, ada banyak cara dalam memahami tumbuh kembang anak, hal ini juga ditunjukkan oleh HM, HM menyadari pendidikan adalah hak setiap anak, dan anak memiliki keinginan tersendiri bagaimana dirinya dapat belajar

dengan maksimal, HM terhadap anak asuhnya memahami dengan baik bahwa setiap anak kecil tidak dapat dipaksa dalam belajar, harus diselingi dengan kegiatan bermain yang edukatif (Wcr16.HM.2. 270917)

3) Responsif (*responsive*)

Figur kelekatan ketiga adalah responsif, responsif disini dapat diartikan sebagai bagaimana orangtua mampu menyikapi kebutuhan anak akan rasa nyaman, rasa ingin dilindungi, dan selalu memberikan respon terhadap keinginan anak, hal ini dibuktikan dengan beberapa temuan sebagai berikut:

a) Menenangkan anak saat menangis

Kegiatan yang tidak dapat dihindari oleh seorang pengasuh adalah menjadikan anak tetap ceria, begitu pula dengan HM, HM menuturkan seperti terlihat pada kutipan wawancara di bawah ini, bahwa dirinya memiliki sikap responsif ketika anak menangis, dirinya akan mengajak anak tersebut melakukan aktivitas menyenangkan seperti jalan jalan sehingga anak tidak menangis lagi (Wcr40.HM.2. 270917), kemudian subjek juga menggendong anak asuh, dan memeluknya (Wcr54.HM.2.270917)

4) Dapat diandalkan (*dependable*)

Dapat diandalkan adalah figur kelekatan keempat yang dapat ditemukan pada diri HM, dapat diandalkan dalam hal ini diartikan sebagai tempat anak menggantungkan harapan dan kebutuhannya

a) Memenuhi kebutuhan anak

c. Subjek 3

Subek ketiga atau pengasuh ketika juga menunjukkan sikap hangat terhadap anak, LG menunjukkan antusiasme terhadap anak, hangat, dan ramah (*friendly feelings*) yang terlihat dari sebagai berikut:

LG sebagai salah satu figur lekat adalah memiliki ikatan bathin, LG mengungkapkan bahwa dirinya memili ikatan bathin dengan anak asuhnya terutama ketika anak asuhnya mengalami sakit (Wcr26.LG.2. 280917)

LG dalam keseharian berinteraksi dengan anak asuhnya berusaha menjadi figur sempurna pengganti ayah dan ibu, sehingga

anak tetap mendapatkan kasih sayang layaknya memiliki seorang ayah dan ibu sesungguhnya(Wcr14.LG.2. 280917)

2) Responsif (*responsive*)

LG sebagai figur lekat juga menampilkan sikap responsif, responsif menyikapi kebutuhan anak akan rasa nyaman, rasa ingin dilindungi, dan selalu memberikan respon terhadap keinginan anak, hal ini dibuktikan dengan beberapa temuan sebagai berikut:

a) Memenuhi Kebutuhan anak

LG dalam kesehatannya berusaha agar anak asuhnya tetap bahagia, tidak membahayakan anak asuh serta memberikan seluruh apa yang menjadi kebutuhan dari anak asuhnya (Wcr8.LG.2.280917)

b) Menenangkan anak ketika rewel

Subyek LG dalam kesehariannya begitu lekat dengan anak, sehingga mengetahui keseluruhan aktivitas anak asuhnya, LG tidak jarang menemui kejadian dimana anak rewel atau menangis, dalam hal ini LG menggendong anak asuh sehingga anak asuh tidak rewel lagi (Wcr16.LG.2.280917), kemudian LG juga memberikan pelukan hangat untuk anak asuhnya (Wcr47.LG.2.280917)

3) Dapat diandalkan (*dependable*)

Dapat diandalkan adalah figur kelekatan keempat yang dapat ditemukan pada diri LG, LG memposisikan diri sebagai tempat anak menggantungkan harapan dan kebutuhannya akan rasa aman dan

LG dalam keseharian juga membantu anak asuh untuk melakukan aktivitas setiap hari, mulai bangun tidur hingga anak siap untuk beristirahat, LG menuturkan bahwa anak asuhnya sering kali menidurkan anak dengan memeluk erat (Wcr18.LG.2. 280917)

Temuan lain dalam penelitian ini adalah tumbuh kembang anak, dalam hal ini peneliti membatasi pada tumbuh kembang emosi, atau kecerdasan emosi, karena aspek emosi peneliti rasa memiliki hubungan yang erat dengan aspek kelekatan pengasuh dengan anak asuhnya, berikut adalah hasil temuan penelitian

Di sampaikan oleh subjek MA bahwa LTR tumbuh menjadi anak yang adaptif, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta orang orang yang berada di sekitarnya, MA mencontohkan ketika ada donatur dan atau peneliti datang awalnya LTR malu malu namun kemudian LTR mampu menyesuaikan diri (Wcr10.MA.2. 230917) dan dapat berkomunikasi dengan baik, walaupun dengan orang baru (Wcr12.MA.2. 230917)

Subjek LTR dalam perkembangannya mampu menunjukkan sikap percaya diri, subyek mampu bergaul dengan sesama anak asuh secara percaya diri (Wcr16.MA.2. 230917) kemudian dengan orang baru seperti donatur, (Wcr36.HM.2. 270917) serta dapat tumbuh dengan aktif, bahkan subjek LTR memiliki volume suara yang cukup tinggi dan tidak malu dalam menunjukkan suara tersebut (Wcr20.MA.2. 230917)

Ciri ketiga yang nampak pada tumbuh kembang LTR adalah adanya sikap mandiri pada diri subjek, subyek dapat melakukan aktivitas sehari-hari namun tetap dalam pengawasan orang tua asuh., seperti melakukan sholat (Wcr10.LG.2. 280917)

a. Melakukan banyak aktivitas bersama

[illegible]

Hal senada juga di ungkapkan oleh subyek HM dan LG, bahwa pengurus panti asuhan memiliki sedikit waktu sendiri, dikarenakan anak anak selalu ingin mengetahui dan mengikuti aktivitas yang pengasuh lakukan, HM mengungkapkan jika dirinya pergi maka anak anak akan tanya secara detail kemana tujuan dan aktivitas yang dirinya lakukan (Wcr12.HM.2. 270917). bahkan anak asuh sering tidak dapat tidur dikarenakan tidak ada pengasuh (Wcr29.LG.1.190917)

Anak asuh memiliki kepekaan tersendiri, anak akan suka apabila aktivitas yang dia lakukan mendapatkan *feedback* positif dan perhatian dari orang lain, khususnya dari figur lekatnya yaitu pengasuh pondok, hal tersebut oleh pengasuh pondok pahami dengan baik, dibuktikan dengan penuturan beberapa aktivitas yang menunjukkan bahwa pengasuh merespon tingkah laku anak, seperti ketika terjatuh, pengasuh memberikan coping yang sesuai agar tetap merasa aman walaupun

[illegible]

Kepuasan juga salah satu faktor yang dapat membuat anak merasa nyaman dengan pengasuh, anak merasa puas atau merasa mendapatkan apapun yang mereka inginkan dari subjek penelitian atau orang tua asuh (Wcr24.HM.2. 270917) hal tersebut memang dikarenakan intensitas bertemu yang cukup tinggi kemudian juga dikarenakan sejak kecil mereka tinggal bersama (Wcr2.LG.2.280917).

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan terhadap subjek anak, peneliti menemukan bahwa subjek merupakan anak yang memiliki kepribadian yang ceria serta mampu untuk berinteraksi dengan baik bersama teman sebaya maupun dengan para pengasuh di panti asuhan, subjek yang memiliki ciri-ciri fisik berambut lurus panjang sebahu dan memiliki kulit berwarna sawo matang ini memperlihatkan kalau subjek merasa aman dan nyaman berada di panti asuhan. hal itu dapat di lihat dari cara subjek untuk mengekspresikan dirinya seperti memperlihatkan kedekatan antara subjek dengan pengasuh di panti asuhan, ketika pengasuh datang subjek memperlihatkan ekspresi bahagia dan tersenyum ketika melihat pengasuh, subjek terlihat tenang dan tidak rewel

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa temuan penelitian sesuai dengan yang menjadi fokus penelitian yaitu bentuk *Attachment* pengasuh dengan anak panti asuhan usia pra-sekolah hingga anak mampu melewati tahap perkembangannya dengan baik, berikut adalah bentuk *Attachment* pengasuh dengan anak panti asuhan usia pra-sekolah, yang dapat dilihat dari hasil wawancara, dan dokumentasi:

Ada beberapa karakteristik figur *attachment* yang memiliki *secure attachment* dan *insecure attachment* dengan anak, menurut Ainsworth (dalam Collin, 1996), menyebutkan bahwa orangtua yang memiliki *secure attachment* dengan anak memiliki karakteristik sebagai berikut:

- [illegible]

Perkembangan anak menjadi goal pada fokus penelitian kali ini, hal tersebut dikarenakan perkembangan anak memiliki hubungan yang erat dengan aspek kelekatan orang tua, dalam hal ini adalah antara pengasuh dengan anak asuhnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek LTR mampu menunjukkan sikap adaptif atau mudah akrab, kemudian mampu menunjukkan sikap Percaya diri serta tumbuh dengan mandiri, hal tersebut sesuai dengan yang di kemukakan oleh Bowlby (dalam Farrington, 2005) bahwa kelekatan aman yang diperoleh anak merupakan fondasi untuk terbentuknya kemandirian dan membimbing anak dalam berhubungan dengan orang lain di masa depan.

[illegible]

- Melakukan banyak aktivitas bersama
- Merespon tingkah laku anak
- Kepuasan anak pada subjek

Konsistensi sadari perlakuan baik pengasuh serta kelekatan aman yang dibangun oleh pengasuh diharapkan mampu menjadikan tumbuh kembang anak menjadi optimal, seperti dijelaskan oleh Rothbard & Shaver (Sokolova dkk, 2008) bahwa bayi yang ambivalen bisa mempresentasikan seorang individu yang

kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain sebagai akibat dari respon atau ketersediaan yang tidak konsisten pada bagian pengasuhnya. Sehingga hubungan yang diharapkan adalah kelekatan yang aman, sehingga anak mampu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Sebaliknya jika kelekatan yang tidak aman terjadi maka anak akan mengalami masalah dalam proses perkembangannya. Orang tua yang menghabiskan waktu lebih banyak namun dengan perilaku yang buruk tidak akan membantu anak berkembang secara optimal. Walaupun sebenarnya tidak dapat dipungkiri bahwa anggota keluarga yang lainnya juga mengambil peranan penting dalam membina kelekatan yang aman. Hal ini dapat dipahami karena biasanya ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak dan bertugas memenuhi kebutuhan serta memberikan rasa aman dan nyaman. Oleh karena itu, orang tua sebagai figur lekat diharapkan mampu memberikan rasa aman dan memahami anaknya agar dapat menciptakan hubungan yang baik dengan anak karena orang tua memegang peranan penting dalam proses perkembangan seorang anak.

Penutup

Pada penelitian kali yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana bentuk kelekatan atau *Attachment* pengasuh dengan anak panti asuhan usia pra-sekolah sehingga anak dapat berkembang dengan baik, Bentuk *Attachment* pengasuh dengan anak panti asuhan usia pra-sekolah sebagai temuan penelitian adalah kelekatan aman (*Secure Attachment*), yang dapat dilihat dari hasil wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

a. Subjek 1

a) Membuat anak mampu menunjukan sikap manja

2) Sensitif (*sensitive*)

a). Mengerti Tumbuh kembang dan pendidikan yang sesuai untuk anak

3) Responsif (*responsive*)

a) Membuat anak merasa memiliki orang tua kandung

b) Menenangkan anak saat menangis

4) Dapat diandalkan (*dependable*)

a) Multifunktional Figur

b) Memenuhi kebutuhan anak

- Karen. 1994. *Promising Approaches for Addressing Juvenile Crime*. Tercantum dalam http://www.familyimpactseminars.org/s_wifis04report,
- Kusuma, S.T. 1987. *Psiko Diagnostik*. Yogyakarta : SGPLB Negeri Yogyakarta.
- Langer, M. (2004). *Attachment and perfectionism : A structural equation analysis*. The University of North Carolina.
- Manuela Veríssimo. (2011). *Quality of attachment to father and mother and number of reciprocal friends*. Early Child Development and Care Vol. 181, No. 1.
- Mar'at, Samsunumyati. (2006). *Desmita Psikologi Perkembangan*. Bandung. Rosda.
- Mar'at; samsunumyati. (2006). *Desmita psikologi perkembangan*. Bandung. Rosda
- Mc Cartney, K. & Dearing, E (2002). *Child Development*. USA: Mc Milan Reference
- Meins, E. (1997). *Security of attachment and the social development of cognition*. Psychology Press Ltd, UK.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Parker, J.G., Rubin, K.H., Price, J. M., & DeRosier, M. E. (1995). *Peer relationships, child development, and adjustment: A developmental psychopathology: risk, disorder, and adaptation*. Oxford, England: Wiley.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2009. "*Pendidikan Anak Prasekolah*". Rineka Cipta. Jakarta.
- Pearce, Evelyn C, 2009, *Anatomi dan Fisiologi untuk paramedic*, PT Gramedia Pustaka Umum: Jakarta
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta : Lembaga Perkembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Poerwandari, E.K. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prabowo. (1996). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta :Andi Offset.

- Pranoto Aji. (2010). *kelekatan (attachment) pada remaja kembar*. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 12, No. 1
- Sabri, M. Yusuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Salo, T., dan Tjaderhane, L., 2007, “*Effects of TGF- β 1 on Interleukin Profile of Human Dental Pulp and Odontoblasts*”, Cytokine, 40: 44-51.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence. Perkembangan remaja* (shinto B. Adelar & Sherly Saragih, pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (edisi kelima). (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. (1995). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (edisi kelima) Alih bahasa oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Sokolova, V Iriana, (2008). *Kepribadian anak menguasai tumbuh kembang kepribadian anak dalam masa kembangnya*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Stayton, D.J.. 1973. *Individual differences in strange-situation behaviour of one-year old*. In H.R. Schaffer, (Ed.), *The Origins of Human Social Relations*. London, Academic Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sutcliffe. J. 2002. *Baby bonding: Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia dan Restu Agung
- Syamsu, Yusuf LN. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Troutman. (2011). *Applied behavior analysis for teachers*, 8th edition. Prentice Hall.
- Yair Bar-Haim.(2007). *Predicting children’s anxiety from early attachment relationships*. Journal of Anxiety Disorders Vol. 21 1061–10681062
- Yustinus. (2006). *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik FREUD*. Yogyakarta: Kanisius.

